

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anemia merupakan suatu kondisi dimana jumlah dan ukuran sel darah merah atau hemoglobin dibawah nilai batas normal, akibatnya dapat mengganggu kapasitas darah untuk mengangkut oksigen keseluruh tubuh. Anemia lebih dikenal masyarakat sebagai penyakit kurang darah. Penyakit ini rentan dialami pada semua siklus kehidupan (Anggreani, 2022). Umur ibu yang ideal dalam kehamilan yaitu pada kelompok umur 20-35 tahun dan pada umur tersebut kurang beresiko selama kehamilan serta memiliki reproduksi yang sehat. Sebaliknya pada kelompok umur <20 tahun beresiko anemia sebab pada kelompok umur tersebut perkembangan reproduksi belum optimal. Selain itu, kehamilan pada kelompok usia diatas 35 tahun merupakan kehamilan yang beresiko tinggi. Wanita hamil dengan umur diatas 35 tahun juga akan rentan mengalami anemia. Hal ini disebabkan oleh daya tahan tubuh yang mulai menurun dan mudah terkena berbagai infeksi selama masa kehamilan. Jadi semakin muda dan semakin tua usia ibu hamil akan cenderung dapat mengalami kejadian anemia. Anemia dalam kehamilan adalah suatu kondisi dimana kadar hemoglobin ibu hamil <11 gr/dl (Fatkhayah, 2018).

Dampak anemia yang dapat terjadi selama kehamilan yaitu berat badan lahir rendah (BBLR) adalah kondisi bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram, IUGR (*Intrauterine Growth Restriction*) adalah kondisi janin yang tidak berkembang secara sempurna yang disebabkan oleh faktor genetik ataupun lingkungan, kelahiran prematur adalah bayi yang lahir sebelum umurnya mencapai 37 minggu di dalam kandungan ibu, kematian janin adalah kondisi gugurnya janin secara spontan dalam kandungan, kematian bayi pasca lahir adalah keadaan dimana bayi bertahan hidup hanya dalam waktu kurang dari 28 hari setelah dilahirkan (Farhan & Dhanny, 2021).

Hasil dari laporan SKI 2023 prevalensi ibu hamil yang mengalami anemia di Indonesia adalah sebesar 27,7% (Kemkes, 2023), sedangkan pada profil kesehatan provinsi Riau tahun 2022 menyatakan bahwa ibu hamil yang mengalami

anemia di Provinsi Riau sebanyak 13,06% dan di Kota Pekanbaru sebanyak 18,76% atau sekitar 1.215 orang ibu hamil (Kemenkes RI, 2022). Menurut data yang didapat dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru angka anemia yang tertinggi terdapat pada Puskesmas Tenayan Raya yaitu 54% pada tahun 2011 (Ristica, 2013).

Faktor yang menyebabkan ibu hamil mengalami anemia terutama karena kehilangan darah atau kekurangan produksi sel darah merah. Kondisi itu disebabkan oleh kurangnya mengkonsumsi makanan yang mengandung zat besi, vitamin B12, asam folat dan vitamin C. Selain pola konsumsi, beberapa hal yang dapat menyebabkan terjadinya anemia pada ibu hamil adalah faktor internal ibu antara lain tingkat pengetahuan, pendidikan, paritas, serta usia. Keadaan anemia yang disebabkan karena pengetahuan ibu hamil tentang gizi yang rendah, berkaitan dengan masalah konsumsi dari menu makanan masih rendah dan tidak teratur. Paritas juga menjadi faktor risiko anemia karena semakin sering seorang wanita melahirkan maka semakin besar risiko kehilangan darah dan berdampak pada penurunan kadar Hb (Nurbaniy, 2023).

Anemia pada ibu hamil sangat penting untuk dicegah. Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan cara penerapan konsumsi makanan bergizi seimbang, konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), dan pengobatan penyakit infeksi yaitu pengobatan anemia pada ibu hamil dengan penyakit infeksi atau penyakit penyerta dilakukan bersamaan dengan pencegahan dan pengobatan penyakit tersebut antara lain kecacingan, malaria, dan TBC. Pengobatan dilakukan di Puskesmas atau Rumah Sakit, sesuai dengan tata laksana anemia dan tata laksana penyakit yang sesuai dengan rekomendasi dokter (Kemenkes RI, 2023).

Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan karena perilaku seseorang dibentuk oleh pengetahuan seseorang itu sendiri, apabila ibu hamil mengetahui dan memahami akibat dari anemia maka ibu akan menerapkan perilaku kesehatan yang baik sehingga dapat terhindar dari berbagai risiko yang disebabkan oleh anemia pada kehamilan. Ibu hamil dengan pengetahuan tentang anemia yang baik dapat lebih mencegah dan melindungi dirinya dari anemia. Kecepatan penerimaan informasi juga dapat berdampak pada seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang, dengan kata lain, lebih banyak informasi sama dengan lebih banyak pengetahuan, sedangkan lebih sedikit informasi sama dengan lebih

sedikit pengetahuan. Informasi dapat diperoleh melalui media masa dan elektronik serta tenaga kesehatan dan penyuluhan-penyuluhan kesehatan. (Anggreani, 2022).

Berdasarkan hasil pengumpulan data pada saat survey gizi kesehatan tahun 2023 di Kecamatan Kulim dengan jumlah ibu hamil sebanyak 12 orang dari wawancara yang dilakukan terhadap ibu hamil dengan mengajukan 25 pertanyaan tentang anemia didapatkan hasil sebanyak 83.3% ibu hamil tidak dapat menjawab dengan baik pertanyaan tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran pengetahuan ibu hamil tentang anemia di wilayah kerja Puskesmas Tenayan Raya?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil tentang anemia di wilayah kerja Puskesmas Tenayan Raya.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil tentang anemia.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk menambah wawasan mengenai gambaran pengetahuan ibu hamil tentang anemia.

### **1.4.2 Bagi Institusi**

Manfaat penelitian ini bagi institusi adalah dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan referensi serta menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa mengenai gambaran pengetahuan ibu hamil tentang anemia.

### **1.4.3 Bagi Masyarakat**

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat adalah dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pengetahuan tentang anemia.